

ABSTRACT

West Kalimantan continues to struggle with issues of diversity, rooted in its complex history from the colonial era to the arrival of transmigrants, and exacerbated by prolonged and repeated violence among its four major ethnic groups: Malay, Madurese, Chinese, and Dayak. These identities are closely intertwined with religious affiliations. Today, struggle groups, or "laskar" can be found in each of these ethnic community, which plays varying roles in society—from social to political involvement. Notable examples include Pasukan Merah (Tariu Borneo Bangkule Rajakng, TBBR) for the Dayak and Persatuan Orang Melayu (POM) for the Malays. The paper examines the narratives that perpetuate and intensify fear in post-conflict societies, focusing on the dynamics of the formation of ethnic-based struggle groups and their activities in West Kalimantan. Moreover, to see how the group legitimize their movement by bringing the prominent memory of violence to their public speeches. This research applies the theory of siege mentality by Daniel Bar-Tal exploring how ethnic strife and civil conflict persist and contribute to cycles of conflict.

Keywords: struggle group, post-conflict, memory of violence, narratives, siege mentality.

ABSTRAK

Kalimantan Barat terus bergulat dengan persoalan keberagaman yang berakar dari sejarah kompleks sejak era kolonial hingga kedatangan transmigran, yang kemudian diperparah oleh kekerasan komunal berkepanjangan dan berulang di antara empat kelompok etnis utama: Melayu, Madura, Tionghoa, dan Dayak. Identitas-identitas ini sangat terafiliasi dengan agama tertentu. Saat ini, kelompok pejuang atau laskar dapat ditemukan di komunitas etnis, dengan peran yang beragam dalam masyarakat—mulai dari keterlibatan sosial hingga politik. Contoh pentingnya adalah Pasukan Merah (Tariu Borneo Bangkule Rajakng, TBBR) dari Dayak dan Persatuan Orang Melayu (POM) dari Melayu. Riset ini mengkaji narasi yang mempertahankan dan memperkuat rasa takut dalam masyarakat pasca-konflik, dengan fokus pada dinamika pembentukan kelompok pejuang etnis dan menganalisis aktivitas mereka di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana kelompok tersebut melegitimasi gerakan mereka dengan menghadirkan memori kekerasan dalam pidato-pidato publik mereka. Penelitian ini menggunakan teori *siege mentality* dari Daniel Bar-Tal untuk mengeksplorasi bagaimana pertikaian etnis dan konflik tetap bertahan dan berkontribusi pada siklus kekerasan yang berulang.

Kata Kunci: kelompok pejuang, pasca-konflik, memori kekerasan, narasi, *siege mentality*.